



---

---

***A Comparative Interpretation of Surah Al-Fatihah in Tafsir Al-Misbah and Tafsir Asy-Sya'rawi***

**Perbandingan Penafsiran Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Asy-Sya'rawi**

**Cut Hafida Meutiyawati, Arif Firdausi Nur Romadlon, Indri Astuti**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar*

<sup>3</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar*

e-mail: [hafidameutiya@gmail.com](mailto:hafidameutiya@gmail.com)

e-mail: [ariffirdausi@stiqisykarima.co.id](mailto:ariffirdausi@stiqisykarima.co.id)

e-mail: [indriastuti@stiqisykarima.co.id](mailto:indriastuti@stiqisykarima.co.id)

Received: 17 – 11 – 2025 Accepted : 05 – 12 – 2025 Published: 31 – 01 – 2026

---

**Abstract**

*This study aims to compare the interpretation of Surah Al-Fatihah in two contemporary tafsir works: Tafsir al-Misbah by Quraish Shihab and Tafsir Asy-Sya'rawi by Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. A qualitative-descriptive method with a comparative (muqāran) approach was employed, using both tafsir books as primary sources. The findings reveal distinct orientations: Quraish Shihab emphasizes contextual, linguistic, and socio-religious aspects, while Asy-Sya'rawi focuses on spiritual, theological, and Sufi dimensions. The comparison of their interpretations of the verses in Al-Fatihah highlights diverse meanings and emphases shaped by each scholar's background and methodology. This research underscores the importance of understanding various tafsir approaches to enrich Islamic knowledge, particularly in comprehending the profound meanings of Surah Al-Fatihah as the heart of the Qur'an.*

**Keywords :** *Surah Al-Fatihah, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Asy-Sya'rawi*

**Abstrak**

Di tengah perkembangan pemikiran Islam modern, kajian terhadap tafsir Al-Qur'an menuntut pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan multidimensional. Surah Al-Fatihah sebagai inti ajaran Al-Qur'an perlu dikaji kembali melalui perspektif mufasir kontemporer agar maknanya tetap hidup dan relevan bagi umat masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penafsiran surah Al-Fatihah dalam dua kitab tafsir kontemporer, yaitu Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Asy-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan muqaran (komparatif), melalui analisis terhadap sumber primer berupa kedua kitab tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara keduanya: Quraish Shihab lebih menekankan aspek kontekstual,

kebahasaan, dan relevansi sosial, sedangkan Asy-Sya'rawi mengedepankan dimensi spiritual, teologis, dan pendekatan sufistik. Perbandingan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Fatihah menunjukkan ragam makna dan penekanan sesuai latar belakang keilmuan dan metodologi masing-masing mufassir. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami ragam pendekatan tafsir dalam memperkaya khazanah pengetahuan keislaman, khususnya dalam memahami makna surah Al-Fatihah sebagai inti Al-Qur'an. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif antara tradisi tafsir kontemporer Indonesia dan Timur Tengah, yang memberikan perspektif baru mengenai pengaruh konteks sosial-budaya terhadap penafsiran Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fatihah.

**Kata Kunci: Surah Al-Fatihah, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Asy-Sya'rawi**

## **Pendahuluan**

Meski Al-Quran telah tersebar luas tanpa ada satu ayat pun yang disembunyikan, setiap ayat di dalamnya memiliki tingkat kepopuleran yang berbeda-beda. Ada yang hanya dikenal kalangan akademisi, sebagian lain hanya diketahui oleh para ahli dzikir, dan tak sedikit yang telah dikenal luas oleh seluruh umat Muslim. Bahkan, beberapa ayat memiliki kepopuleran sedemikian rupa sehingga seolah-olah dikenal oleh seluruh umat manusia. Keutamaan ayat-ayat Al-Quran pun beraneka ragam. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali menjelaskan,

فاعلم : أن نور البصيرة إن كان لا يرشد إلى الفرق بين آية الكرسي وآية المداينات وبين سورة الإخلاص وسورة تبت، وترتاع من اعتقاد الفرق نفسك الجوارح، المستغرقة بالتقليد، فقلد صاحب الرسالة صلوات الله وسلامه عليه، فهو الذين أنزل عليه القرآن، وقد دلت الأخبار على شرف بعض الآيات، وعلى تضعيف الأجر في بعض السور المنزلة، فقد قال : آية الكرسي سيدة آي القرآن ؛

وقال: يس قلب القرآن، وقل هو الله أحد تعدل ثلث القرآن<sup>1</sup>

“Ketahuilah, cahaya mata hati jika tidak menunjukkan pada perbedaan antara Ayat Kursi, ayat mudayanah, surah al-Ikhlash, dan surah Tabbat, maka hatimu juga akan ketakutan meyakini adanya perbedaan ini. Karena itu, kami pun hanya tenggelam dalam taklid dan mengikuti Sang Penerima risalah, Nabi shallallahu

---

<sup>1</sup> Abi Hamid Al-Ghazali At-Thusi, *Jawahir Al-Quran*, (Beirut: Dar Ihya Al-'Ulum, 1990), Cet. 3, hal. 60-61.

'alaihi wa salam, yang dituruni Al-Quran. Banyak hadits yang telah menunjukkan kemuliaan ayat-ayat tertentu dan mengesampingkan surah tertentu. Salah satunya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam, yang menyatakan, 'Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah) adalah sebaik-baiknya Al-Quran.' Dalam sabdanya yang lain dikatakan, 'Ayat Kursi adalah penghulunya ayat-ayat Al-Quran.' Hadis yang lain menyebutkan, 'Surah Yasin adalah jantungnya Al-Quran dan surah qulhuwallahu ahad (al-Ikhlash) menandingi sepertiga Al-Quran.'<sup>2</sup>

Surah Al-Fatihah menempati posisi istimewa sebagai surat yang paling sering dibaca dalam keseharian seorang Muslim, minimal 17 kali sehari. Hal ini disebabkan karena surat ini diwajibkan dibaca dalam setiap rakaat shalat fardhu yang dilakukan lima kali sehari. Jika menambah shalat sunnah, jumlah bacaan otomatis semakin bertambah. Keistimewaan dan keagungan surat ini jauh melampaui surat-surat lain. Para ulama sepakat bahwa Al-Fatihah adalah bacaan wajib dan rukun dalam shalat. Imam madzhab Maliki, Hambali, dan Syafi'i menegaskan kewajiban membaca surat ini, berbeda dengan Imam Hanafi yang membolehkan penggantian dengan surat lain tanpa mewajibkan Al-Fatihah.<sup>3</sup>

Surah ini merupakan surah Makkiah<sup>4</sup> terdiri dari tujuh ayat, dan turun setelah surah al-Muddatstsir. Di dalamnya terkandung makna-makna Al-Qur'an yang agung, mencakup pokok-pokok dan cabang-cabang agama, membahas akidah, ibadah, tasyri', iman kepada hari kebangkitan, iman kepada asma'ul-husna (nama-nama Allah yang agung); pengkhususan ibadah, permohonan pertolongan, dan doa hanya kepada Allah; perintah untuk memohon diberi hidayah ke agama yang benar dan ialan yang lurus dan dihindarkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Ta'ala.<sup>5</sup>

Mengacu pada kitab Muwatta' karya Imam Malik terdapat sebuah hadits yang berisi: dari Al-Ala ibnu Abdur Rahman ibnu Ya'qub Al Harqi, bahwa Abu Sa'id

---

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Quran*, (Jakarta Selatan: Qaf Media, 2019), Cet. 1, hal. 96-97.

<sup>3</sup> Reyazul Jinan Haikal, SKRIPSI: "Penafsiran Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Nurul Bajan dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)" (Cirebon: UIN Syekh Nurjati, 2023), hal. 5-6 <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/10381> diakses 25 Juli 2025

<sup>4</sup> Abdurrahman Nasir al-Sa'di, Tafsir al-Karim al-Mannan, (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2000), hal. 30.

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, Cet. 1, hal. 30-31.

maula Amir ibnu Kuraiz telah menceritakan kepada mereka bahwa Nabi SAW pernah memanggil Ubay ibnu Ka'ab yang saat itu sedang melakukan shalat. Sesudah Ubay Shalat, lalu ia menjumpai Nabi SAW. Kemudian Nabi SAW memegang tangan Ubay, saat itu beliau hendak keluar menuju pintu masjid. Kemudian beliau Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya aku benar-benar berharap sebelum kamu keluar dari masjid ini kamu sudah mengetahui suatu surat yang belum pernah diturunkan di dalam Taurat, Injil, dan tidak ada pula di dalam Al-Qur'an surat yang serupa dengannya." Lalu Ubay melanjutkan ceritanya: "Maka aku mengurangi kecepatan langkahku karena mengharapkan pelajaran tersebut, kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, surat apakah yang engkau janjikan kepadaku itu?' Beliau SAW. bersabda. 'Apakah yang engkau baca bila membuka shalatmu?' Aku membaca alhamdu lillahi rabbil 'alamin sampai akhir surat,' lalu beliau bersabda, 'Itulah surat yang kumaksudkan. Surat ini adalah sab'ul masani dan Al-Qur'anul 'azim yang diberikan kepadaku.'"<sup>6</sup>

Menurut al-Qurthubi, surah al-Fatihah punya dua belas nama, antara lain; ash-Shalaah, dengan dalil hadits Qudsi, "Aku membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian." (HR Muslim, Malik dalam al 'Muwaththa', Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Abu Hurairah). Surah al-Hamdu, karena di dalamnya disebutkan kata al-hamdu (Pujian). Fatihatul-Kitaab, karena dia menjadi pembuka bacaan dan tulisan Al-Quran serta menjadi bacaan pembuka dalam shalat. Ummul-Kitab, menurut pendapat jumhur. Ummul Qur'an, menurut pendapat jumhur; dengan dalil sabda Rasulullah, "Surah al-Fatihah adalah Ummul-Qur' an, Ummul- Kitab, dan sab'ul-matsani." (HR. Timidzi dari Abu Hurairah). Al-Matsaani, karena surah ini diulangi bacaannya dalam setiap rakaat. Al-Quranul Azhim, karena surah ini mencakup seluruh ilmu dan tujuan utama Al-Quran. Asy-Syifa', dengan dalil sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa salam, "Surah al-Fatihah adalah syifa' (penyembuh) segala racun." (HR. Darimi dari Abdul Malik bin Umair dengan lafal: "Dalam surah al-Fatihah terkandung kesembuhan dari segala penyakit"). Ar-Ruqyah, dengan dalil sabda Rasulullah saw. kepada seorang sahabat

---

<sup>6</sup> Ahmad Yani Nasution, "Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fiqh Muqaran," *Jurnal Madani*, Vol. 1, No. 2 (2018): 433-434.

yang meruqyah seorang kepala suku dengannya, "Bagaimana kamu tahu bahwa ia adalah ruqyah?" (Diriwayatkan oleh para imam hadits dari Abu Sa'id al-Khudri). Al-Asaas, dengan dalil perkataan Ibnu Abbas: "Asas segala kitab adalah Al-Quran, asas Al-Quran adalah al-Fatihah, dan asas al-Fatihah adalah bismillaahir-rahmaanir-razhiim." Al-Waafiyah, karena surah ini tidak dapat dibagi menjadi dua dan tak dapat diringkas; jadi, tidak boleh, menurut jumbuh, membagi surah al-Fatihah menjadi dua dalam dua rakaat. Al-Kaafiyah, karena ia mencukupi sebagai pengganti surah-surah lainnya, sementara yang lainnya tidak mencukupi sebagai penggantinya. Nama yang paling terkenal ada tiga: al-Fatihah, Ummul-Kitab, dan as-Sab'ul-Matsaani.<sup>7</sup>

Surah Al-Fatihah sendiri adalah surat pertama dalam urutan mushaf dan secara luas disebut sebagai induk Al-Quran atau Ummul Qur'an. Untuk menggali makna dan hakikat surat ini secara mendalam, kita bisa menelaah pendapat para ahli tafsir yang membahasnya secara rinci.<sup>8</sup> Familiaritas tujuh ayat Al-Fatihah mengandung makna, pesan, dan tuntunan yang amat penting. Hal ini tercermin dalam beragam praktik masyarakat, mulai dari membacakan Al-Fatihah untuk mayit, membacanya pada air sebagai media ruqyah, hingga mengulang bacaan dengan jumlah tertentu demi menggapai maksud tertentu. Kendati demikian, aplikasi tersebut mensyaratkan pemahaman mendalam tentang makna dan ajaran surah ini, yang saat ini masih belum menyebar secara merata.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositive atau enterpretif,

---

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, Cet. 1, hal. 30-31.

<sup>8</sup> Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt dalam Menghadapi Pesolan Kehidupan)," *Jurnal At Tibyan*, Vol. 4, No. 1 (2019): 80.

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>9</sup>

Metode ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan makna serta tafsir surah Al-Fatihah berdasarkan telaah literatur dari dokumen-dokumen cetak resmi yang terdiri atas kitab klasik dan tafsir kontemporer. Data primer dalam penelitian ini adalah dua kitab tafsir utama, yakni Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Asy-Sya'rawi (Haul al-Qur'an al-Karim) karya Muhammad asy-Sya'rawi. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber tulisan lain yang relevan dan mendukung analisis.

Pendekatan kualitatif ditempuh karena penelitian berfokus pada pengumpulan data berbasis kata-kata tertulis dan interpretasi isi secara mendalam tanpa menggunakan metode statistik. Seperti dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2017), "Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".<sup>10</sup> Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun berbagai pendapat dan tafsir yang telah ada, serta memahami perbedaan perspektif dalam menafsirkan surah Al-Fatihah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Quraish Shihab dan Tafsir Al Misbah**

Salah seorang mufassir yang sampai sekarang masih eksis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tafsir adalah Quraish Shihab, ketokohan beliau dalam bidang tafsir telah di akui oleh cendekiawan maupun secara umum masyarakat di Indonesia, beliau telah melahirkan salah satu dari kitab tafsir yang terkenal dan banyak dijadikan referensi yaitu kitab tafsir al-Misbah.

---

<sup>9</sup> Nafiza Fadia Anwar. "Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir As Sya'rawi Dalam Surah As Saff Ayat 2-3 Dan Surah Al Baqarah Ayat 124 Dalam Kitab Tafsir As Sya'rawi" *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 (2023): 556.

<sup>10</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4.

Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Desa Rappang, tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>11</sup>

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadisal-Faqihyyah. Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Quraish Shihab pergi ke Kairo (Mesir) dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, berhasil meraih gelar Lc (Sarjana) dari Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar. Selanjutnya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 mendapatkan gelar MA (Magister) dengan spesialisasi dalam bidang Tafsir al-Qur'an, dengan judul tesis "al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-karim" (kemukjizatan al-Qur'an al-karim dari segi hukum).<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya, Ujung Pandang, pada tahun 1970, ia menjadi dosen matakuliah tafsir dan ilmu kalam di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak 1974-1980, menjabat sebagai wakil rektor untuk bidang akademik dan kemahasiswaan. Setelah hampir sepuluh tahun mengabdikan dirinya, terutama di IAIN Alauddin dan masyarakat Sulawesi Selatan, pada tahun 1980 Quraish kembali ke Mesir untuk mengambil program S3 di Universitas al-Azhar. Hanya dalam tempo dua tahun, yakni pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama (Mumtaz ma'a Martabat al-Sharaf al-'Ula). Dengan prestasinya itu,

---

<sup>11</sup> Muhammad Faisal. "Karakteristik Corak Penafsiran Alqur'an Dalam Surat Al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah " *At Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2022): 268.

<sup>12</sup> Eko Setiyo, Titis Rosowulan, Purwanto, Ahmad Mustofa. "Hukum Musik dalam Islam: Analisis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Al Misbah" *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2024): 216

Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>13</sup>

Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Quran adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 Volume dengan mengulas tuntas semua ayat-ayat Al-Quran. Cetakan volume 1, surah Al-Fatihah surah Al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II zulqa'dah 1430 H/ November 2009.<sup>14</sup>

Latar belakang dan motivasi penulisan Tafsir Al-Misbah adalah, pertama, keprihatinan Quraish terhadap tradisi umat Islam yang hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an tanpa disertai pemahaman dan perenungan terhadap makna dan kandungannya. Kedua, adanya kesalahan orientasi dalam praktik umat Islam ketika membaca surat-surat tertentu karena berdasar kepada hadith-hadith yang lemah. Ketiga, dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an. Keempat, evaluasi atas buku "Tafsir al-Qur'an al-Karim" yang pernah diterbitkannya yang berkaitan dengan pilihan metode dan pendekatan yang digunakannya, sehingga kurang memperoleh respon yang menarik dan massif dari pembaca.<sup>15</sup>

Tafsir Al-Misbah disusun dengan sistematika sebagai berikut: Pertama, sebelum masuk pada penafsiran ayat, Quraish terlebih dahulu memberikan pengantar tentang gambaran umum surat, meliputi jumlah ayat dalam surat, nama-nama surat dan alasan penamaannya, makkiyah atau madaniyyahnya, nomor surat baik dalam urutan mushaf maupun urutan turunnya, tema atau tujuan pokok surat, munasabah antar kandungan surat, dan sabab nuzul surat bila ada. Kedua, membuat kelompok-kelompok ayat berdasarkan gagasan atau

---

<sup>13</sup> Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 07, No. 1 (2023): 50-51

<sup>14</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

<sup>15</sup> Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf, hal. 51-52

pemikiran tertentu. Jumlah ayat dalam tiap kelompok ini bervariasi, sesuai dengan keterkaitan bahasan ayat. Ayat-ayat dalam kelompok tersebut lalu ditampilkan tiap satu ayat, atau dua ayat, atau terkadang lebih, beserta terjemahnya yang ditulis miring untuk membedakannya dengan sisipan atau penafsirannya. Ketiga, menafsirkan ayat dengan uraian yang disisipkan di sela-sela kalimat terjemahan ayat. Dengan cara ini akan terlihat keterkaitan antar kata, atau kalimat dalam ayat, sebab masing-masing kata atau kalimat terhubung oleh sisipan penafsiran.<sup>16</sup>

Sebagai tokoh terkemuka di Indonesia, Quraish Shihab memiliki beberapa karya tulis yang mencakup berbagai aspek keislaman, tafsir, dan pemikiran. Beberapa dari karyanya antara lain:

1. "Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya" (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. "Membumikan Al-Qur'an" (Bandung: Mizan, 1992).
3. "Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib" (Bandung: Mizan, 2007).
4. "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat" (Bandung: Mizan, 2007).
5. "Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran" (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
6. "Tafsir al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an Lengkap 30 Juz" (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
7. "Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer" (Jakarta: Lentera Hati, 2004).<sup>17</sup>

## **B. Asy-Sya'rawi dan karya tafsirnya**

Nama lengkap Imam Asy Sya'rawi adalah Muḥammad bin Mutawalli al-Sya'rawi al Husaini. Beliau lahir pada 15 April 1911 di desa Daqadus. Beliau adalah seorang tokoh kenamaan yang lahir di tanah Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (mujaddid) seperti al-

---

<sup>16</sup> Muhammad Fatih, "Ashabul A'raf ... hal. 52.

<sup>17</sup> Eko Setiyo, Titis Rosowulan, Purwanto, Ahmad Mustofa. "Hukum Musik... hal. 217.

Thanthawi, Jamaluddin al-Afghâni, Muhammad `Abdur Rasyîd Ridhâ dan lain-lain.<sup>18</sup> Ia merupakan keturunan dari Imam Husain bin Ali bin Abi Talib, dari jalur ayahnya. Ayahnya merupakan seorang petani. Meskipun seorang petani, namun ayahnya merupakan seorang yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Imam Asy Sya'rawi memulai pendidikan nya pada usia 11 tahun, beliau memulainya dengan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan tingkat ibtida'iyah dan lulus pada tahun 1930. Setelah itu beliau melanjutkan tingkat sanawiyyah di kota zaqaziq dan lulus pada tahun 1936. Kemudian ayah beliau memerintahkan kepadanya untuk melanjutkan pendidikannya di Ma'had Al-Azhar. Namun imam Asy Sya'rawi tidak ingin melanjutkan pendidikannya, sebab beliau lebih memilih untuk menjadi petani seperti ayahnya. Namun meskipun begitu, imam Asy Sya'rawi pun menuruti permintaan ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Ma'had Al-Azhar. Dan lulus pada tingkat strata satu pada fakultas sastra Arab di tahun 1941. Sehingga mendapatkan pengaruh besar dari para ulama yang masyhur, yaitu Syeikh Ahmad Al-Bakri Al-Sakran dan Syeikh Muhammad Salim Al-Bishri.<sup>19</sup> Setelah itu ia masuk ke Dirasah 'Ulya pada Universitas yang sama. Di sini kemudian ia mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan seperti: Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan terapan/ paraktis, Metode Pendidikan, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan sebagainya. Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar Alimiyyat yani الدكتوراه .dalam bidang Kependidikan.<sup>20</sup>

Tahun 1951 bermula menjadi pengajar di mahad al-azhar thantha, mahad zaqziq dan Alexandria, dan pernah juga menjaddi pengajar di universitas malik abdul aziz di makkah pada jurusan tafsir dan hadist di fakultas syari'ah pada masa itu. Beliau juga pernah menjadi Mudir (kepala bagian) da'wah islamiyyah

---

<sup>18</sup> Muhammad Wisnu Rahman, Akhmad Sulthoni, Akhmadiyah Saputra. "Bahaya Sihir Dalam Al Qur'an(Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bahaya Sihir dalam Tafsir Sya'rawi)" *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* Vol. 1, No. 2 (2024): 233.

<sup>19</sup> Anggi Amelia Pertiwi, Zaky Mumtaz Ali. " "Al-Khasyah" Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Perspektif Tafsir Al-Khawatir Haula Al-Qur'an Al-Karim Karya Imam Al-Sya'rawi)", *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2023): 184.

<sup>20</sup> Malkan, "Tafsir Asy- Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29, No. 2 (2012): 193.

Wizarah al-Awkaf (kementrian perwakafan) di tahun 1961. Di kampus al-azhar tahun 1962 ia dipercayai untuk menjadi pengkaji ilmu-ilmu bahasa arab. Imam akbar syakh hasan ma'mun memilih beliau untuk menjadi mudir keputakaan kampus al-azhar. Tahun 1966 ia di utus menjabat sebagai pimpinan cabang Universitas al-Azhar sesudah Negeri itu independen. Di tengah waktu pengutusannya di aljazair, ia juga mendapat amanat untuk ikut menyusunan panduan bimbingan bahasa Arab di Negara itu. Kemudian tahun 1970, ia diutus jadi dosen/pembimbing tamu di Fakultas Sya'riah kampus Malik Abdul Aziz di Makkah, lalu ia di angkat sebagai kepala pascasarjana di kampus itu hingga tahun 1972. Tahun 1973, ia memancarkan cahanya sebagai pendakwah agama islam di Tharaz Freid lewat informasi televise Mesir. Berkat berkah dan hidayah dari Allah Swt, pada banyak orang lewat uraian tafsirnya setiap malam jum'at.<sup>21</sup>

Setelah Sya'rawi lepas dari jabatan sebagai menteri, ia pergi ke penjuru timur dan barat bumi guna berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan bijak serta menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam. Di antara Negara yang ia kunjungi adalah India (1977), Pakistan (1978), Inggris (1978), Amerika Serikat (1983), Kanada (1983), dan lain-lain." Sya'rawi wafat pada tanggal 17 Juni 1998 bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dan dimakamkan di Desa Daqadus.<sup>22</sup>

Tahun 1986 sampai tahun 1989 Kitab atau tafsir ini pernah di pajang dalam maajalah al-liwa dalam edisi 251 sampai 332. Tahun 1982 dikelompokan dalam seri buku yang berjudul Khawatiri haul al-Qur'an al-karim yang diterbitkan oleh Dar mayu al-wathaniyyah. Berdasarkan Muhammad Ali Iyazi judul dari tulisan ini adalah Tafsir asy Sya'rawi Khawatir asy-Sya'rawi Haula al-Quran al-karim. Menurut awalnya, tafsir ini sendiri diberi nama Khawatir al-sya'rawi yang diartikan bak perenungan (Khawatir) dari al-sya'rawi tentang ayat-ayat alquran. Didalam penulisan tafsir, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi lebih

---

<sup>21</sup> Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)", *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022): 41.

<sup>22</sup> Malkan, "Tafsir Asy- Sya'rawi: Tinjauan ..., hal. 194

dahulu menyodorkan pengantar yang panjang (kurang lebih 35 lembaran), membahas tentang al-Qur'an dan Tafsir. Dalam lembar pengantarnya, ia selalu menyertakan sebuah ayat dan riwayat sebagai penyejuk hati pembacannya. Dia menyebutkan bahwa al-Qur'an harus di jadikan petunjuk-petunjuk dalam kegiatan manusia dan merupakan hukum yang harus di ikuti, sesuai dengan pengantarnya dari bukunya. Tafsir asy-Sya'rawi disebut dengan nama itu karena keinginan penerbit yaitu Akbar al-Yaum, mulai dari terbitan berbentuk tafsir pada tahun 1991.<sup>23</sup>

Tafsir ini merupakan tafsir bi-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato atau ceramah yang kemudian dibukukan). Metode umum yang dipakai Asy-Sya'rawi dalam penafsirannya adalah metode tahlili yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Quran dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.<sup>24</sup> Adapun karya-karya Sya'rawi selain Tafsir di atas adalah al Mukhtar min Tafsir al- Qur'an al- Karim (3 jilid), Mu'jizat al-Qur'an al Karim, al-Qur'an al-Karim: Mu'jizat wa Manhaj, al-Isra' wa al-Mi'raj, al Qishash al-Qur'ani fi Surat al-Kahf, al- Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim, al Gaib, Mujizat ar-Rasul, al-Halal wa al-Haram, al-Haj al-Mabrur, Khawatir asy-Syaikh asy-Sya'rawi haul Imran al-Mujtama', as-Sihr wa al *Hasd*, dan lain-lain.<sup>25</sup>

### **C. Makna dan Pesan Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Misbah<sup>26</sup>**

Surah Al-Fatihah merupakan pembuka Al-Qur'an yang tidak hanya membuka mushaf secara fisik, tetapi juga membuka hati dan kesadaran pembacanya terhadap inti ajaran Islam. Surah ini terdiri dari tujuh ayat yang sarat makna, sehingga dijuluki Ummul Qur'an (induk Al-Qur'an), as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang berulang dibaca), dan Ummul Kitab (induk kitab). Keutamaannya dalam ibadah sangat tinggi, bahkan shalat tidak sah tanpanya

---

<sup>23</sup> Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi.... hal. 42.

<sup>24</sup> Fatmawati, "Karakteristik Pendusta Agama dalam Surat Al-Ma'un (Studi Komparasi antara Tafsir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Misbah)", (STIQ Isy Karima karanganyar, 2021), hal. 15.

<sup>25</sup> Malkan, "Tafsir Asy- Sya'rawi: Tinjauan ..., hal. 196.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal.2-80.

sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis sahih. Tema utamanya mencakup pengakuan atas kekuasaan Allah, pengharapan akan rahmat-Nya, penyerahan total kepada-Nya, serta permohonan petunjuk menuju kehidupan yang lurus dan benar.

Ayat pertama, "Bismillahirrahmanirrahim", adalah sebuah pengantar yang kaya makna. Ia mengajarkan bahwa setiap aktivitas sebaiknya dimulai dengan menyebut nama Allah, sebagai bentuk kesadaran bahwa segala daya dan kekuatan berasal dari-Nya. Kata "bi" mengisyaratkan permulaan dan bantuan, sedang nama "Allah" mencakup seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Dua sifat utama yang disebut, Ar-Rahman dan Ar-Rahim, menegaskan dominasi kasih sayang dalam hubungan Allah dengan makhluk-Nya. Dalam pandangan Quraish Shihab, basmalah bukan sekadar pembuka ritual, tetapi pernyataan teologis bahwa manusia bergerak di bawah pengawasan rahmat Ilahi.

Selanjutnya, ayat kedua menyatakan, "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin", yang menyiratkan bahwa segala puji sepenuhnya milik Allah, Pemelihara seluruh alam. Pujian ini tidak bergantung pada waktu atau suasana, karena Allah pantas dipuji secara mutlak. Kata "al-hamd" mengandung makna pujian yang lahir dari pengakuan sadar atas kebaikan yang diberikan tanpa paksaan. Sementara itu, istilah "Rabb al-'Alamin" memperlihatkan bahwa Allah adalah pemelihara segala yang ada, bukan hanya manusia, tetapi juga semua makhluk dan dimensi alam semesta. Ia bukan hanya mencipta, tetapi juga membina dan memelihara secara berkelanjutan.

Ayat ketiga, "Ar-Rahmanir Rahim", mengulang kembali dua sifat kasih sayang yang telah disebut dalam basmalah. Pengulangan ini bukan tanpa makna; ia menjadi penegas bahwa rahmat Ilahi adalah inti dari relasi-Nya dengan makhluk. Ar-Rahman menunjukkan rahmat yang mencakup seluruh makhluk tanpa kecuali, sedangkan Ar-Rahim lebih mengarah pada rahmat khusus yang diberikan kepada orang-orang beriman, terutama di akhirat. Ayat ini hadir setelah pujian dan pengakuan atas rububiyah Allah untuk menyeimbangkan kekuasaan dengan kelembutan.

Sementara itu, ayat keempat menyatakan, "Maliki Yaumid-Din", yang menegaskan bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa Hari Pembalasan. Penekanan pada "malik" menunjukkan otoritas absolut yang tidak bisa ditandingi. Hari Pembalasan (Yaum ad-Din) adalah momen ketika keadilan Ilahi ditegakkan secara sempurna, di mana setiap amal manusia akan diperhitungkan dan dibalas. Ayat ini membangun kesadaran tanggung jawab dalam diri manusia, mendorongnya untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian dan integritas. Letaknya yang datang setelah penegasan kasih sayang Allah menjadi simbol keseimbangan antara rahmat dan keadilan.

Ayat kelima menjadi inti permohonan spiritual manusia: "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in." Hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada-Nya pula manusia memohon pertolongan. Peralihan dari bentuk penyebutan Allah secara ketiga ke bentuk langsung (kata ganti kedua) menandai kedekatan dan keintiman hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Kata "na'budu" meliputi seluruh bentuk pengabdian, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan "nasta'in" menegaskan bahwa dalam menjalankan kehidupan, manusia tetap membutuhkan bantuan Allah, baik dalam hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Penempatan ibadah sebelum permohonan adalah simbol pengabdian murni sebagai jalan menuju pertolongan Ilahi.

Permohonan berikutnya dalam ayat keenam, "Ihdinas-siratal-mustaqim", adalah doa yang mencerminkan kerinduan terdalam manusia akan petunjuk yang benar. Kata "ihdina" mencakup makna pemberian bimbingan yang menyeluruh: pengetahuan, inspirasi, dan kemampuan untuk menjalankan kebenaran. Sementara itu, ash-shirat al-mustaqim merujuk pada jalan yang lurus, luas, dan terang, mencakup seluruh aspek ajaran Islam yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Permintaan ini menunjukkan bahwa mengetahui jalan kebenaran saja tidak cukup—manusia memerlukan bimbingan terus-menerus agar istiqamah menjalaninya.

Terakhir, ayat ketujuh memperjelas maksud dari jalan lurus itu: "Siratallazina an'amta 'alaihim ghairil-maghdubi 'alaihim wa lad-dallin." Jalan lurus yang dimaksud adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat,

seperti para nabi, orang jujur, syuhada, dan orang saleh. Sebaliknya, manusia diminta menjauh dari jalan orang-orang yang dimurkai Allah—yakni mereka yang tahu kebenaran namun mengingkarinya—dan orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang tersesat dari petunjuk tanpa menyadarinya. Penutup ini merupakan peringatan sekaligus ajakan untuk meneladani mereka yang telah Allah beri hidayah dan menjauhi sebab-sebab kesesatan.

Sebagai penutup, pembacaan Al-Fatihah dianjurkan ditutup dengan ucapan "Amin", sebagai bentuk harapan agar segala permohonan yang terucap dalam surah ini dikabulkan oleh Allah. Dalam berbagai hadis disebutkan bahwa bacaan Al-Fatihah bukan hanya menjadi bagian wajib shalat, tetapi juga merupakan dialog antara hamba dengan Tuhannya—sebuah percakapan spiritual yang mendalam, sarat pujian, pengakuan, dan permohonan.

#### **D. Makna Surah Al-Fatihah dalam Pandangan Asy-Sya'rawi<sup>27</sup>**

Surah Al-Fatihah mengandung muatan teologis dan spiritual yang mendalam. Dalam penafsiran Asy-Sya'rawi, ayat pertama Bismillahirrahmanirrahim menegaskan bahwa setiap aktivitas, termasuk pembacaan Al-Qur'an, sepatutnya dimulai dengan menyebut nama Allah. Hal ini merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan dan kekuasaan-Nya, sekaligus sebagai permohonan pertolongan agar seluruh tindakan dilakukan dengan kesadaran akan ketergantungan mutlak kepada-Nya. Basmalah bukan sekadar pembuka formal, tetapi juga doa dan bentuk penyerahan diri. Sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang dilekatkan pada nama Allah mengisyaratkan rahmat-Nya yang luas dan kekal, mencakup seluruh makhluk dan secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa. Penekanan ini menggambarkan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan sejati, sebab segala daya dan upaya tunduk pada kehendak Allah semata.

Pada ayat kedua, Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, terkandung ungkapan pujian total kepada Allah sebagai Rabb atau Pemelihara seluruh alam. Pujian ini bersumber dari kesadaran akan kelengkapan penciptaan dan perawatan yang

---

<sup>27</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawathir Haula Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum), 1991, h. 41-92.

Allah berikan terhadap semua makhluk, bahkan sejak sebelum penciptaan manusia hingga pascakehidupan. Pujian dalam bentuk ini bukan hanya ucapan semata, melainkan pendidikan spiritual yang mendorong seorang hamba untuk senantiasa mengingat keesaan dan kebesaran Allah serta bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Ayat ketiga kembali menekankan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dua gelar yang menunjukkan keseimbangan antara kasih sayang dan keadilan Ilahi. Rahmat Allah bersifat menyeluruh bagi seluruh makhluk (rahmaniyyah), sekaligus khusus bagi orang-orang yang beriman (rahimiyyah). Asy-Sya'rawi menekankan bahwa rahmat Allah senantiasa mendahului murka-Nya. Oleh karena itu, pintu taubat selalu terbuka bagi siapa pun yang bersedia kembali kepada-Nya, sekalipun telah berbuat dosa.

Pada ayat keempat, Maliki Yawmiddin, Allah ditegaskan sebagai Penguasa mutlak Hari Pembalasan. Hari tersebut adalah saat di mana segala amal akan dihitung dan keadilan Allah ditegakkan secara sempurna. Tidak ada otoritas lain yang berlaku pada hari itu kecuali kekuasaan-Nya semata. Kesadaran akan Hari Akhir ini menjadi pijakan moralitas yang kuat bagi setiap hamba, karena meyakini bahwa segala perbuatan, baik atau buruk, akan mendapatkan balasan yang adil.

Ayat kelima, Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, menjadi inti tauhid dan penyerahan diri. Ayat ini mengandung makna bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada-Nya memohon pertolongan, tanpa menyekutukan-Nya atau menjadikan perantara dalam ibadah. Pergeseran dari kata ganti orang ketiga ke orang kedua menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat langsung dan personal. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap doa dan ibadah. Penghambaan kepada Allah mencakup seluruh aspek kehidupan dan bukan terbatas pada ritual, sedangkan permohonan pertolongan menunjukkan pengakuan akan kelemahan manusia dalam menghadapi ujian kehidupan.

Ayat berikutnya, Ihdinas-siratal mustaqim, merupakan permohonan yang mencerminkan keinginan untuk diberi petunjuk menuju jalan yang benar dan

lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan aturan Allah dan sunnah Rasul-Nya. Jalan ini digambarkan sebagai jalan yang bebas dari penyimpangan, yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Asy-Sya'rawi menggarisbawahi pentingnya istiqamah—yakni keteguhan dan konsistensi—dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan hidayah tersebut.

Akhirnya, pada ayat ketujuh, *Shiratal-lazina an'amta 'alaihim ghairil-maghḍubi 'alaihim wa laḍ-dallin*, dijelaskan bahwa jalan lurus yang diminta sebelumnya adalah jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah berupa hidayah dan keberhasilan spiritual, seperti para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Jalan ini secara tegas dibedakan dari jalan orang-orang yang dimurkai—yakni mereka yang mengetahui kebenaran namun menolaknya (sebagian kaum Yahudi)—dan mereka yang tersesat karena kebodohan atau kelalaian (sebagian kaum Nasrani dan orang kafir). Melalui ayat ini, manusia diajak untuk memohon perlindungan dari penyimpangan, dan meneguhkan diri untuk senantiasa berada dalam bimbingan dan kasih sayang Allah.

Dengan demikian, Surah Al-Fatihah menurut Asy-Sya'rawi bukan hanya menjadi inti pembacaan dalam ibadah, tetapi juga merupakan struktur lengkap kesadaran tauhid, permohonan hidayah, serta refleksi keimanan terhadap rahmat, kekuasaan, dan keadilan Ilahi. Ia menjadi pintu masuk spiritual untuk membentuk kesadaran beragama yang utuh dan mendalam.

#### **E. Analisa Perbandingan Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Asy-Sya'rawi**

Surat Al-Fatihah, sebagai pintu gerbang Al-Qur'an, mendapat perhatian khusus dalam kedua karya tafsir ini, namun dari pendekatan dan penekanan yang berbeda, mencerminkan latar belakang keilmuan dan metodologi masing-masing mufasir.

Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menonjolkan pendekatan kontekstual dan sosial-keagamaan yang bersifat akademis dan dialogis. Quraish Shihab mengupas Al-Fatihah dengan perhatian pada struktur linguistik, hikmah bahasa, serta peran surat ini dalam pembentukan kerangka teologi dan ibadah

secara menyeluruh. Ia menekankan pemahaman surat ini sebagai fondasi akidah Islam yang mengintegrasikan dimensi tauhid, hikmah beribadah, serta aspek sosial kemasyarakatan sebagai prasyarat implementasi ajaran dalam kehidupan nyata. Pendekatan penafsiran al-Misbah menggambarkan Al-Fatihah bukan sekadar ritual semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan hukum Islam dalam satu kesatuan yang harmonis.

Di sisi lain, Tafsir Asy-Sya'rawi menyoroti dimensi spiritual dan teologis yang lebih mendalam dan sufistik. Khotib al-Islam Muhammad al-Sya'rawi memfokuskan tafsirnya pada penghayatan batin, nilai-nilai spiritualitas, dan penguatan hubungan personal antara hamba dan Tuhan. Tafsir ini menjabarkan Al-Fatihah sebagai dialog batin yang penuh makna, di mana permohonan, penyembahan, dan pengakuan terhadap keagungan Allah mengandung pesan-pesan penyembuhan jiwa dan pencerahan spiritual. Asy-Sya'rawi juga menekankan sisi praktis tafsir ini dalam konteks doa dan tazkiyatun nafs (penyucian diri), yang menuntun pembaca untuk memahami surat ini sebagai sarana transformasi ruhani.

Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan kekayaan tafsir Al-Fatihah, di mana al-Misbah menghadirkan analisis yang komprehensif dan multidimensi secara ilmiah, sedangkan Asy-Sya'rawi lebih menitikberatkan pada dimensi syaraf (spiritualitas) dan pembinaan jiwa. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat pemahaman umat terhadap surat yang menjadi tiang utama shalat ini. Dengan membandingkan kedua tafsir, dapat terlihat bahwa Al-Fatihah adalah sumber petunjuk esensial yang bersifat universal, meliputi aspek lahiriyah maupun batiniyah, yang keduanya wajib dikuasai oleh setiap Muslim agar ibadah dan kehidupan mereka berlandaskan hikmah dan pemahaman yang utuh.

## **Kesimpulan**

Dari analisa perbandingan tafsir Surat Al-Fatihah antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Asy-Sya'rawi dapat disimpulkan bahwa kedua karya memberikan kontribusi penting dalam pengayaan pemahaman Al-Fatihah yang

sangat mendasar dalam Al-Quran dan ibadah Islam. Pendekatan ilmiah kontekstual yang dibawa oleh Quraish Shihab dalam al-Misbah memperlihatkan Al-Fatihah sebagai pondasi akidah dan tata cara ibadah yang terintegrasi secara sosial dan teologis. Sementara itu, penafsiran Muhammad al-Sya'rawi menebarkan makna spiritual sebagai wahana penyucian jiwa dan penguatan hubungan hamba dengan Rabb-nya, sehingga surat ini tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi juga sarana transformasi rohani.

Perbedaan fokus kedua tafsir ini memantapkan pemahaman bahwa Al-Fatihah adalah surat yang kaya makna dan memiliki dimensi lintas disiplin—mulai dari bahasa, teologi, hingga spiritualitas. Oleh karena itu, penguasaan tafsir yang holistik terhadap surat ini sangat diperlukan agar umat Islam dapat menjalankan ibadah dan kehidupan mereka dengan penuh kesadaran, keikhlasan, serta kedalaman makna.

Kombinasi perspektif dari kedua tafsir ini menyediakan pijakan yang kokoh bagi peneliti, akademisi, dan umat Muslim dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Fatihah secara lebih baik, baik di ranah dunia nyata maupun dalam pengembangan spiritualitas pribadi.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Fokus kajian yang hanya menyoroti Surah Al-Fatihah membatasi keluasan analisis terhadap variasi metodologis dan corak penafsiran kedua mufasir pada surah-surah lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-komparatif tanpa menelaah secara mendalam dimensi historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakangi karya masing-masing mufasir. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara empiris pengaruh penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi terhadap praksis keagamaan dan wacana tafsir kontemporer di masyarakat Muslim modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan kajian diperluas dengan melibatkan surah lain serta menambahkan pendekatan historis, sosiologis, dan hermeneutik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penafsiran Al-Qur'an. Kajian mendatang juga perlu menelusuri sejauh mana tafsir kedua tokoh tersebut memengaruhi pemikiran keislaman, pendidikan, dan praktik keberagamaan di era modern. Dengan demikian, penelitian lanjutan

diharapkan dapat memperkuat kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer dan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual serta aplikatif.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Yani Nasution. "Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit dalam Perspektif Fiqh Muqaran," *Jurnal Madani*, Vol. 1, No. 2 (2018): 433-434.

Al-Sa'di, Abdurrahman Nasir. *Tafsir al-Karim al-Mannan*, Muassasah al-Risalah, 2000.

Al-Ghazali, Imam. *Jawahirul Quran*. Jakarta Selatan: Qaf Media, 2019.

Anggi Amelia Pertiwi, Zaky Mumtaz Ali. " "Al-Khasyah" Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Perspektif Tafsir Al-Khawāṭir Ḥaula Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Imam Al-Sya'rawi)" *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 1 (2023): 184.

Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Khawathir Haula Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Asy-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.

At-Thusi, Abi Hamid Al-Ghazali. *Jawahir Al-Quran*. Beirut: Dar Ihya Al-'Ulum, 1990.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran al-Quran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Eko Setiyo, Titis Rosowulan, Purwanto, Ahmad Mustofa. "Hukum Musik dalam Islam: Analisis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Al Misbah" *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 10, No. 1 (2024): 216.

Fatmawati. "Karakteristik Pendusta Agama dalam Surat Al-Ma'un (Studi Komparasi antara Tafsir Asy-Sya'rawi dan Tafsir Al-Misbah)". STIQ Isy Karima karanganyar, 2021.

Jihan Rahmawati. "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)" *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 1, No. 1 (2022): 41.

Malkan, "Tafsir Asy- Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis" *Jurnal Al-Qalam* Vol. 29, No. 2 (2012), h. 193

Perbandingan Penafsiran Surah Al-Fatihah  
dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Asy-Sya'rawi

- Muhammad Faisal. "Karakteristik Corak Penafsiran Alqur'an Dalam Surat Al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah " *At Turas: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, No. 2 (2022): 268.
- Muhammad Fatih. "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 07, No. 1 (2023): 50-51.
- Muhammad Wisnu Rahman, Akhmad Sulthoni, Akhmadiyah Saputra. "Bahaya Sihir Dalam Al Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bahaya Sihir dalam Tafsir Sya'rawi)" *Bunyan al-Uhum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2 (2024): 233.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nafiza Fadia Anwar. "Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir As Sya'rawi dalam Surah As Saff Ayat 2-3 dan Surah Al Baqarah Ayat 124 dalam Kitab Tafsir As Sya'rawi" *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 (2023): 556.
- Reyazul Jinan Haikal. "Penafsiran Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Nurul Bajan dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)" UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023.
- Safria Andy. "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt dalam Menghadapi Pesoalan Kehidupan)," *Jurnal At Tibyan*, Vol. 4, No. 1 (2019): 80.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.